

## Strategi Pendidikan Dalam Upaya Membentuk Kepribadian Siswa yang Berkarakter

Vivi Juliana<sup>1</sup> Putri Suhaila<sup>2</sup> Chanifudin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kota Riau, Provinsi Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [vivijuliana174@gmail.com](mailto:vivijuliana174@gmail.com)<sup>1</sup> [putrisuhaila280@gmail.com](mailto:putrisuhaila280@gmail.com)<sup>2</sup>  
[chanifudin@kampusmelayu.ac.id](mailto:chanifudin@kampusmelayu.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pendidikan karakter dianggap sebagai kunci penting dalam membentuk individu yang berkarakter baik dan mandiri. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk mengatasi masalah ketidakmampuan pendidikan dalam menghasilkan individu yang memiliki karakter yang baik. Faktor-faktor pembentukan kepribadian, baik internal maupun eksternal, menjadi sorotan utama dalam upaya membentuk karakter yang kuat pada siswa. melalui pendekatan kualitatif Library Research menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi afektif dan nilai-nilai budaya siswa sebagai warga negara yang berintegritas. menekankan strategi pendidikan karakter yang efektif, seperti mediasi melalui praktik budaya, peningkatan sikap saling membantu, memberikan contoh teladan, dan memberikan peringatan konsisten. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan lingkungan belajar yang aman, jujur, dan kreativitas, sehingga sekolah dapat menjadi tempat yang beradab dan peduli terhadap masyarakat. mendalami tentang pentingnya pendidikan karakter dapat membantu generasi penerus bangsa tumbuh sebagai individu yang mandiri, kreatif, dan juga berwawasan kebangsaan, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

**Kata Kunci:** Strategi, Pendidikan Karakter, Membentuk Kepribadian

### Abstract

*Character education is considered an important key in forming individuals with good character and independence. Character education must be integrated into the education system to overcome the problem of education's inability to produce individuals with good character. Personality formation factors, both internal and external, are the main focus in efforts to form strong characters in students. Through a qualitative approach, Library Research highlights the importance of character education in developing students' affective potential and cultural values as citizens with integrity. emphasizes effective character education strategies, such as mediation through cultural practices, increasing mutual helping attitudes, providing role models, and providing consistent warnings. The main goal of character education is to create a learning environment that is safe, honest and full of creativity, so that schools can become civilized places that care about society. Exploring the importance of character education can help the nation's next generation grow as independent, creative and national-minded individuals, as well as making a meaningful contribution to the development of character education in the educational environment.*

**Keywords:** Strategy, Character Education, Personality Formation



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah aspek yang penting dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang berkarakter. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai karakter yang ditanamkan seperti religius, jujur, disiplin, dan cinta damai menjadi landasan utama dalam membentuk individu yang berintegritas. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter semakin kompleks, mengingat pengaruh

lingkungan dan teknologi yang semakin dominan. penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan strategi pendidikan karakter yang efektif. Pada penelitian sebelumnya sudah menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempunyai peran penting dalam membentuk nilai-nilai positif pada siswa, namun masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi strategi yang tepat dalam menghadapi tantangan baru dalam pendidikan karakter.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi afektif dan nilai-nilai budaya siswa. Namun, masih terdapat kebutuhan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Pembahasan mengenai strategi pendidikan dalam upaya membentuk kepribadian siswa yang berkarakter menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Pendidikan karakter bukan hanya berfokus pada aspek kognitif, namun juga pada pengembangan nilai-nilai yang mendasari perilaku positif dan etis. Melalui pendidikan karakter, diharapkan kepada siswa untuk dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya integritas, kejujuran, disiplin, kerja keras, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam penelitian ini lebih mendalami strategi yang berbasis kepada kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya prinsip kesatuan, keadilan, pluralisme dan sebagainya, sehingga terbentuk pribadi siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan namun juga memiliki karakter yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu *Library Research* atau Penelitian Perpustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang tujuan utamanya adalah pengumpulan dan analisis data dari buku-buku dan berbagai dokumen lainnya (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan referensi judul penelitian dari literatur seperti buku, majalah, makalah akademis, dan ensiklopedia. Kajian kepustakaan mengacu pada kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak bisa dipisahkan dari literatur ilmiah. Maka, dalam penyusunannya, pengembangan karakter dilakukan melalui identifikasi sistematis, penelusuran, dan analisis rinci terhadap dokumen-dokumen yang memuat permasalahan dan berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan dalam rangka pendidikan karakter.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan dan Karakter**

Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut dengan "education" dan berarti "memberi", "meningkatkan", dan "mengembangkan". Pendidikan dalam arti sempit mengacu pada metode memperoleh pengetahuan. Di sisi lain pendidikan dalam arti luas adalah cara seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dengan menggunakan metode tertentu. (Ardiyanti & Khairiah, 2021) Dari segi etimologis pendidikan berasal dari kata latin yaitu educare atau educere. Kata Latin "educare" memiliki arti "mendidik" atau "menjinakkan dan memberi makan". Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu kita bertumbuh, berkembang, mendewasakan, dan menata apa yang tidak sempurna. Secara terminologis, pendidikan adalah suatu upaya untuk membantu manusia mengembangkan dan memupuk sifat-sifat terpendam fisik dan mentalnya tepat dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan budaya. (Sofyan Tsauri, 2015) Pendidikan diartikan sebagai upaya untuk "memanusiakan" orang. Pengertian ini menunjuk pada pribadi yang hendak dimanusiakan dan yang memanusiakan dirinya. Dalam hal ini, nilai pendidikan melibatkan pembahasan apa, siapa, dan bagaimana hasil pendidikan yang manusiawi harus dipertimbangkan untuk setiap kategori dan tujuan. Proses humanisme manusia tidak terpacu

pada anak-anak dan remaja, namun juga terjadi secara menyeluruhnya di kalangan orang dewasa. Pendidikan Memahami bahwa tidak ada tanggal berakhirnya dan itu terus berlanjut hingga akhir hidup manusia itu sendiri. (Chanifudin, Tuti Nuriyati, 2020)

Pendidikan memegang peranan yang mendalam disetiap aspek kehidupan manusia. Ini karena pendidikan berdampak secara langsung terhadap pembangunan manusia, yaitu perkembangan yang meliputi seluruh aspek kepribadian manusia, dengan kata lain pendidikan berhubungan langsung dengan pendidikan manusia, dan pendidikan memiliki dampak langsung pada perkembangan manusia, perkembangan seluruh umat manusia aspek kepribadian manusia. Manusia dalam mencapai tujuan hidupnya hanya melalui ilmu dan amal. Kecuali kita tahu cara memberi, maka kamu tidak akan bersedekah. Makna hidup adalah ilmu, karena itulah landasan kebahagiaan dunia dan akhirat. (Chanifudin, 2016) Menurut Ki Hajar Dewantara, Pendidikan menjadi pedoman pertumbuhan dan perkembangan anak. melambangkan bimbingan seluruh kekuatan alam yang ada pada anak agar mereka dapat mencapai kebahagiaan yang maksimal sebagai manusia dan anggota masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dalam Pasal 1 Ayat 1 bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu lingkungan belajar dan lingkungan yang memungkinkan peserta didik mewujudkan kekuatan keagamaan dan spiritual serta potensi pengendalian diri usaha sadar dan sengaja untuk menciptakan suatu proses pembelajaran. Secara aktif menumbuhkembangkan budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan diri, masyarakat, negara, dan bangsa. (Aisyah M. Ali, 2018)

Istilah karakter secara khusus digunakan dalam istilah ini untuk merujuk pada pendekatan pendidikan yang idealis dan spiritualistik atau dikenal juga dengan teori pendidikan normatif. Istilah "karakter" sendiri setidaknya berarti dua hal: nilai-nilai dan kepribadian. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang melekat pada suatu entitas. Sebagai salah satu aspek kepribadian, karakter adalah mencerminkan kepribadian seseorang secara keseluruhan: spiritualitas, sikap, dan perilaku. (Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, 2020) Karakter adalah wujud dari watak, budi pekerti, dan moral yang berkaitan dengan kepribadian seseorang, terbentuk sebagai hasil internalisasi dan menjadi landasan berpikir dan berperilaku untuk memperoleh karakter seseorang yang berkembang dengan baik jika diperkuat melalui pendidikan, sehingga menjadi individu yang baik. (Mendrofa et al., 2019). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional, kata "karakter" berarti sifat kejiwaan, moral atau tata krama yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau batin, jiwa, watak, kepribadian, bawaan, perilaku, kepribadian, sifat, kepribadian, temperamen, karakter. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan "kepribadian" adalah mempunyai watak, tingkah laku, watak, perangai, watak. (Heri Gunawan, 2022) Dalam pengertian tersebut, karakter sering disamakan dengan moralitas. Moralitas adalah cara berpikir dan bertindak laku yang sesuai pada setiap individu dan tidak hanya menyangkut nilai benar dan salah, tetapi juga nilai benar dan salah. Kebiasaan diwujudkan dalam sikap dan tindakan, selalu berbuat baik dan melakukannya terus menerus. Pendidikan karakter sering dikaitkan dengan dengan nilai-nilai kebaikan. Oleh karena itu, tercapainya tujuan pendidikan karakter tercermin dari pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang didasari pada nilai-nilai yang baik. Dalam hal ini nilai-nilai baik bersumber dari nilai-nilai moral dan hati nurani bersifat menyeluruh. (Chairiyah, 2014)

### **Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dikenalkan pada tahun 1900an atau abad ke-20 dengan Thomas Lickona sebagai pendukungnya. Diawali dengan bukunya yang berjudul "Menghidupkan Kembali Pendidikan Karakter" dan kemudian buku berikutnya yang berjudul "Mendidik untuk

Pendidikan Karakter: Bagaimana Sekolah Kita Bisa Berhormat dan Bertanggung Jawab". Melalui karya-karyanya, Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter meliputi tiga unsur utama: mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan berbuat baik (*doing the good*). (Sri Zulfida, 2020) Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai karakter yang meliputi unsur pengetahuan, kesadaran, serta keinginan dan sarana dalam melaksanakan nilai tersebut baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, orang-orang sekitar, lingkungan, dan kebangsaan seseorang sebagai sebuah sistem yang melekat. Pembangunan karakter bangsa terjadi melalui pengembangan karakter individu. Namun, manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, dan perkembangan kepribadian seseorang hanya dapat terjadi dalam lingkungan sosial dan budaya yang sesuai. (Omeri, 2015). Pendidikan karakter adalah sistem nilai yang untuk membantu siswa memperoleh kebiasaan yang baik supaya dapat bertindak dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang membentuk karakter Mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter. Yakni, religius, jujur, disiplin, pekerja keras, kreatif, sadar lingkungan, dan cinta damai. (Septian & Chanifudin, 2023) Pendidikan karakter adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk memanfaatkan pengetahuan, mempelajari, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai, serta menumbuhkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan juga berkembangnya akhlak mulia pada siswa. Hal ini diwujudkan dengan perilaku kita sehari-hari. (Chairiyah, 2014). Lickona (1992) memberikan alasan pentingnya pendidikan karakter:

1. Banyak anak muda saling menyakiti karena melemahnya nilai moral;
2. Memberikan nilai-nilai moral kepada anak muda adalah salah satu fungsi yang utama;
3. Adanya peran sekolah sebagai pendidikan karakter menjadi kunci penting ketika banyak anak sedikit menerima bimbingan moral dari orang tua, lembaga sosial atau agama;
4. Masih terdapat nilai-nilai moral yang masih diterima secara umum seperti kepedulian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggung jawab;
5. Demokrasi mempunyai kebutuhan khusus terhadap pendidikan moral karena demokrasi adalah pemerintahan dari, untuk, dan melalui masyarakat;
6. Tidak terdapat pendidikan yang bebas nilai;
7. Komitmen terhadap pendidikan karakter itu penting dan terus menjadi guru yang baik kapanpun kita mau;
8. Pendidikan karakter yang efektif menjadikan sekolah lebih beradab dan kepedulian terhadap masyarakat berujung pada peningkatan prestasi akademik. (Dirgantoro, 2016)

Pendidikan karakter yang dilaksanakan dilembaga pendidikan kita dapat menjadi sarana kebudayaan dan humanisasi. Kita ingin menciptakan lingkungan yang menghargai kehidupan manusia, menghormati integritas dan keunikan ciptaan, dan menciptakan lingkungan hidup yang membina individu dengan kapasitas intelektual dan moral yang seimbang, sehingga menjadikan masyarakat lebih baik. Dan menjadikannya lebih manusiawi. (Sukatin, M. Shoffa.Saifillah Al-Faruq, 2020). Pendidikan karakter mempunyai peranan sebagai berikut: (1) Membangun kehidupan nasional secara multikultural. (2) Membangun peradaban bangsa yang berakal budi dan berbudaya luhur yang mampu memberikan sumbangan bagi kemajuan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar mempunyai hati yang baik, pikiran yang baik, perbuatan yang baik dan teladan yang baik. (3) Memperkuat sikap masyarakat yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan negara lain. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan kemendiknas, yaitu;

1. Mengembangkan pikiran, hati nurani, dan potensi emosional siswa menjadi warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa;

2. Menanamkan dalam diri siswa membiassakan perilaku yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama-budaya bangsa;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berorientasi kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan hidup sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta memiliki karakter bangsa yang kuat. (Kemendiknas, 2010)

### **Makna Kepribadian**

Kepribadian atau dalam bahasa Inggris disebut "Personality" yang dalam bahasa sehari-hari diartikan sebagai ciri-ciri khusus yang sering menonjol pada diri seseorang dan berkaitan dengan penampilan individu tersebut atau kesan yang diberikan individu tersebut terhadap individu lain. Kepribadian adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Istilah kepribadian mempunyai banyak arti, karena definisi yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda tergantung pada perspektif teoritis dan metodologi yang mempelajarinya. Pembahasan para ahli tentang kepribadian mengacu pada perbedaan individu, atau karakteristik yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. (Machmud, 2014). Berbicara tentang karakter dalam dunia pendidikan, berarti kita berbicara tentang bagaimana menjadi pribadi yang memiliki identitas perilaku dari karakter tersebut. (Arkani, 2017) Beberapa definisi kepribadian menurut para ahli

1. Menurut Fuad (2006), kepribadian merupakan perwujudan dari pola sikap/pikiran (yaitu cara seseorang bertindak dan berpikir) dan pola perilaku (yaitu cara seseorang bertindak). Dijelaskan, kepribadian sebenarnya tidak dinilai berdasarkan nilai fisik seseorang (cantik/tidak cantik, kaya/miskin, dan sebagainya), namun juga berdasarkan asal usul daerah, adat istiadat, dan keturunan.
2. Menurut Gunadi (2008), kepribadian mengacu pada kualitas, karakteristik, gaya, atau kualitas unik diri sendiri yang muncul dari konfigurasi yang kita peroleh dari keluarga dan lingkungan lain selama masa kanak-kanak dan dari karakteristik bawaan kita sejak lahir.
3. Sedangkan Secara psikologis, kepribadian merupakan hakikat jiwa seseorang, dengan kata lain ia mewakili interaksi biologis dengan budayanya, oleh karena itu perilaku, sikap seseorang, sebagai fenomena nyata dari aktivitas dan adaptasi psikologis dan kemampuan berpikir. (Saifurrahman, 2016)

Pengembangan kepribadian dalam Bidang Pendidikan meliputi sikap, sifat, reaksi, tingkah laku, dan tindakan. Pembentukan ini relatif permanen dalam diri individu dan melibatkan pembahasan beberapa pendekatan: tipe kepribadian, kematangan kesadaran beragama, dan tipe seseorang beriman. Melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, pendidikan belum mampu menghasilkan individu yang berkarakter baik dan mandiri. Konsep karakter dalam pendidikan sama dengan hakikat pendidikan itu sendiri, dan keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. (Arkani, 2017) Faktor-faktor pembentukan kepribadian diantaranya: 1) faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi sifat kepribadian dan sikap anak dan peserta didik, yang mempengaruhi terbentuknya rasa moral dan budi pekerti pada anak akibat kurangnya pendidikan dan pengawasan orang tua. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangatlah penting, dan terpenting karena pendidikan dimulai di dalam keluarga dan kepribadian seorang anak terbentuk di lingkungan keluarga, faktor internal meliputi kebutuhan biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran., 2) faktor eksternal yaitu faktor yang paling mempengaruhi kepribadian dan karakteristik perilaku anak.

Hal ini dikarenakan faktor-faktor tersebut bersentuhan langsung dengan lingkungan dan interaksinya langsung mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. (Sepriani Parainta, 2021) Kepribadian adalah suatu sistem yang kompleks dan merupakan interaksi harmonis antara diri dan lingkungannya, juga mengidentifikasi dua bentuk orientasi dan tindakan yang saling melengkapi. Ada perbedaan antara tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. (Machmud, 2014)

### **Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter**

Menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa tidak hanya mengajarkan mana yang baik yang buruk, namun juga menanamkan kesadaran agar siswa selalu termotivasi untuk berbuat baik, maka dari itu Perilaku dan kepribadian menentukan kepribadian seseorang. (Sri Zulfida. 2020). Menurut Kemendiknas, (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter adalah:

1. Religius, religius adalah perilaku taat mengamalkan ajaran agamanya, bersikap toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, jujur dan selalu berusaha menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, toleransi, sikap dan perilaku yang saling menghargai agama, ras, suku, pendapat, sikap, dan perilaku yang berbeda dengan diri sendiri.
4. Disiplin, Perbuatan yang menunjukkan kedisiplinan, ketertiban dan ketaatan terhadap berbagai peraturan perundang-undangan.
5. Kerja keras, kerja keras, perilaku yang menunjukkan usaha dan dedikasi yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah dan tantangan, belajar dan menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaik.
6. Kreatif, kreatif, berpikir dan berbuat sesuatu untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengembangkan sesuatu yang sudah ada.
7. Mandiri, Sikap atau perilaku yang mandiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas.
8. Demokratis, demokrasi, suatu cara berpikir, bertindak, dan bertindak yang menghargai hak dan tanggung jawab diri sendiri dan orang lain secara setara.
9. Rasa ingin tahu, rasa ingin tahu, meneliti, suatu sikap dan perilaku yang selalu bertujuan untuk mempelajari lebih dalam dan utuh tentang apa yang dilihat atau didengar.
10. Semangat kebangsaan, semangat kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan pemahaman yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok.
11. Cinta tanah air, cara berpikir dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan, kepedulian, dan hormat yang tinggi terhadap bahasa nasional, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.
12. Mengakui pencapaian, sikap, dan perilaku yang memberikan kontribusi kepada masyarakat dan mendorong pengakuan dan penghargaan atas keberhasilan orang lain Menghargai prestasi.
13. Bersahabat/komunikatif, perilaku yang menunjukkan sikap ramah/komunikatif dan senang, berbicara, berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat rasa bahagia dan aman saat berada di dekat orang lain;
15. Gemar membaca, Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang mendatangkan kebaikan bagi dirinya;

16. Peduli lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan hidup, sikap dan tindakan selalu ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam sekitar dan memperbaiki kerusakan alam yang ditimbulkan.
17. Peduli sosial, kepedulian sosial, sikap dan tindakan selalu ditujukan untuk membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, Sikap dan perilaku seseorang terhadap pelaksanaan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan hidup (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kemdiknas, 2010)

### **Pentingnya Pendidikan Moral, Etika dan Budi Pekerti**

Istilah “moralitas” berasal dari kata Latin “mores” berarti “kebiasaan adat”. Dalam bahasa Indonesia, “moralitas” diterjemahkan menjadi “susila”. “Moral” berarti kesesuaian dengan gagasan yang diterima secara umum tentang perilaku manusia yang baik dan rasional. Dengan demikian, terdapat persamaan antara etika dan moralitas. Namun, perbedaannya adalah bahwa etika pada dasarnya bersifat teoritis. Moralitas sekarang lebih praktis. (Heri Gunawan, 2022). Pendidikan moral melibatkan dukungan norma, seperangkat aturan atau kriteria yang berkaitan dengan bidang perilaku individu. Sekolah merupakan komunitas yang dapat menetapkan norma untuk memajukan kewenangannya sendiri, namun kenyataannya sekolah merupakan komunitas yang lemah dan sering menerapkan norma yang salah. Norma adalah sesuatu yang penting karena merupakan cara membentuk persepsi dan emosi serta mengubah kepribadian. Norma juga bersifat transformatif dan seseorang berubah setelah menyerap norma yang berbeda. Norma dan pelatihan sangat penting untuk pengembangan karakter. (Ramadhanti Fuji Astuti et al., 2022)

Moral atau Akhlak Karima, moral dengan etika, moral dengan budi pekerti, moral dengan nilai. Hal ini ditentukan oleh niat dan keyakinan lingkungan manusia. Moralitas menyangkut niat dan keyakinan bahwa pelaksanaannya akan mendapatkan keridhoan Tuhan. Nilai-nilai kemanusiaan yang isi moralitas juga tercakup dalam konsep-konsep moral seperti menolong orang lain, kejujuran, dan kebersihan, dan pada akhirnya membentuk kepribadian yang utuh dan sejati. (Machmud, 2014) Etika dapat dipahami sebagai suatu prinsip atau nilai mengenai moral, tata cara (adat istiadat, tata krama) mengenai benar dan salah dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Etika pada dasarnya menjadi sebuah landasan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai moralitas manusia dalam menyikapi lingkungan hidup. Secara umum etika dapat disebut sebagai suatu disiplin filosofis yang sangat penting dalam menentukan pilihan dalam interaksi antar manusia. (Heri Gunawan, 2022) Pendidikan moral dan etika sangat penting supaya sistem pendidikan bisa berfungsi. Dalam hal ini pendidikan memberikan kerangka moral yang diperlukan untuk masyarakat agar bisa memahami serta menjunjung tinggi prinsip moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati dan integritas. Kemjudian pendidikan moral berkontribusi dengan pengembangan karakteristik kepemimpinan yang etis. Dan pendidikan moral juga dapat mengembangkan seseorang menjadi individu yang bertanggung jawab dan sadar akan masalah sosial dan etika. Ini penting dalam membangun masyarakat yang berfungsi dengan baik. (Dewi, 2023) Secara etimologis, budi pekerti yang baik dapat diartikan sebagai perbuatan yang mulia. Secara leksikal, sopan santun merupakan perilaku, perangai, dan budi pekerti. Secara operasional, kepribadian dapat disebut sebagai perilaku yang tercermin dalam perkataan, tindakan, pikiran, sikap, emosi, keinginan, dan hasil kerja. Dalam hal ini karakter diartikan sebagai sikap dan perilaku sehari-hari yang mencakup nilai-nilai efektif yang dianut masyarakat, satuan nilai sebagai suatu sistem, yang berupa jati diri, baik sebagai individu, keluarga, maupun bangsa komunitas. Nilai moral dan pedoman perilaku. (Heri Gunawan, 2022) Budi pekerti berkaitan dengan etika, moral. Moralitas adalah doktrin

yang diterima secara umum tentang benar dan salah mengenai tindakan, sikap, tugas, dll. Moralitas juga berarti moralitas, sopan santun.

### **Peran Guru Membentuk Siswa Berkarakter**

Pendidik atau guru merupakan orang dewasa yang bertugas untuk menunjang perkembangan fisik dan mental siswa agar dapat mencapai tingkat kematangan, mampu memenuhi tingkat kematangan secara mandiri, dan menunaikan tugasnya secara mandiri. Mampu melakukan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang mandiri. Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tanggung jawab utama mengajar, mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, formal, dasar dan menengah. (Hasan, 2018) Demikian pula bahasa Arab menggunakan kata-kata seperti al-mualim (guru), murobbi (pendidikan), mudarris (guru), dan uztadz. Dalam terminologi, menurut Ahmad Tafsir, beberapa pakar pendidikan berpendapat bahwa pendidik muslim bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, bersifat emosional, dan berupaya mengembangkan potensi seluruh peserta didik baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. (Tuti Nuriyati, 2020) Guru memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa sangat membutuhkan peran guru untuk membantu mereka dalam mengembangkan diri dan mengoptimalkan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh siswanya. Tanpa ada figur seorang guru, mustahil bagi siswa dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara maksimal. Hal tersebut didasari oleh pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi segala kebutuhannya hidupnya.

Dalam proses pembelajaran terdapat tujuh peran guru. Tujuh peran guru dalam pembelajaran, yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, administrator, demonstran, teladan motivator dan evaluator. Setiap guru yang datang ke sekolah untuk belajar di kelas ingin berilmu dan mampu memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Wajar jika siswa menghabiskan sebagian besar waktunya hanya untuk belajar, baik di sekolah maupun di rumah. (Sri Asmawati, Siti Karimah, 2023) Mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter, guru sebagai Terdapat beberapa peranan yang harus dimiliki oleh guru, yaitu:

1. Guru sebagai sumber belajar, Peran guru sebagai sumber belajar sangatlah penting. Peranan sumber belajar erat kaitannya dengan penguasaan bahan ajar, dikatakan bahwa guru yang menguasai bahan ajar dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi siswanya.
2. Guru sebagai fasilitator, Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan layanan yang mendukung siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.
3. Guru sebagai administrator, Sebagai Manajer Pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa merasa nyaman belajar.
4. Guru sebagai Demonstran, Peran guru sebagai demonstran berarti menunjukkan segala sesuatu kepada siswa, membantu mereka untuk lebih memahami setiap pesan yang disampaikan. Ada dua situasi bagi guru sebagai demonstran. Pertama, guru harus menunjukkan perilaku terpuji. Kedua, guru harus mampu menunjukkan bagaimana caranya agar setiap pembelajaran lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh setiap siswa. (Arkani, 2017)
5. Guru sebagai teladan, Sebagai teladan, guru diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar dapat menirunya. Peran guru sebagai role model tidak hanya terbatas pada proses kegiatan belajar mengajar saja. Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa peran guru sebagai role model tidak bisa dihindari dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Terlihat pula bahwa banyak aktivitas keseharian yang dicontohkan oleh guru setiap harinya dalam rangka menjalankan perannya sebagai panutan



6. Guru sebagai motivator, Artinya, peran guru sebagai motivator adalah sebagai motivator, dalam hal ini guru secara sadar memberikan hadiah, meningkatkan harga diri, menginformasikan nilai, memberikan karya akademik kepada siswa, dan mendorong pembelajaran yang sehat di kalangan siswa. kompetisi. Selain itu, guru yang memiliki motivasi diri memberikan pengajaran yang personal dan menyenangkan, menciptakan suasana nyaman, serta memahami proses perkembangan intelektual peserta didik.
7. Guru sebagai evaluator, Sebagai evaluator, selain evaluator juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan. (Nisa, 2019)

### **Strategi Membentuk Siswa Berkarakter**

Dalam konteks kearifan lokal atau multikultural, Kearifan yang menganggap keberagaman budaya sebagai fakta penting dalam kehidupan bermasyarakat disebut multikulturalisme. Selain itu, Pendidikan Multikultural mengajarkan kepada siswa pentingnya prinsip kesetaraan, keadilan, pluralisme, kebangsaan, kemanusiaan, dan demokrasi dalam berbagai kegiatan sosial. Adanya pendidikan multikultural memerlukan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya. Beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam membentuk siswa yang berkarakter berbasis kearifan lokal atau multikultural yaitu dengan menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, inklusif, dan saling membantu. Sekolah menyadari akan pentingnya menciptakan lingkungan di mana semua siswa diperlakukan sama, tanpa memandang keberagaman mereka. Penanaman nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara antara lain berupa doa sesuai dengan keyakinan agama masing-masing siswanya, membuat pertemuan kelas untuk mempererat tali persaudaraan antar siswa yang berbeda agama. (Karmila, 2023) Dalam penerapannya, strategi yang dapat diterapkan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Strategi dalam kegiatan sehari-hari, seperti keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten.
2. Strategi dalam kegiatan yang di programkan, Strategi ini dilaksanakan oleh guru terlebih dahulu dengan membuat rencana untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kegiatan tertentu. Nilai-nilai yang diintegrasikan seperti taat pada ajaran agama, toleransi, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, kesetiakawanan, sopan santun, dan jujur. (Aufa et al., 2022)

Beberapa strategi/cara dan langkah-langkah yang dilakukan pendidik atau guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa antara lain:

1. Mediasi melalui praktik budaya, Terbentuknya budaya berbasis karakter dipengaruhi oleh konteks kondisi dan situasi sekolah. Ini dapat tercapai dengan membina hubungan dengan Allah SWT melalui shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.
2. Meningkatkan sikap untuk saling membantu, Guru harus mengedepankan nilai gotong royong tanpa memandang suku, budaya, ras dan agama. Kegiatan seperti menjenguk teman yang sakit tanpa adanya diskriminasi dan membantu mereka yang membutuhkan sangat dianjurkan dalam membentuk karakter siswa yang berkarakter.
3. Memberikan contoh-contoh teladan, Guru akan menjadi teladan bagi siswanya dengan menunjukkan melalui perkataan, ucapan dan tindakannya atau tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswanya. Mereka berusaha untuk menjadi teladan dalam perilaku dan sikapnya.
4. Memberikan peringatan yang konsisten, dengan ini guru harus selalu dan terus menerus mengingatkan kepada siswanya untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam menjalankan

kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga akan berkembang karakter yang baik.

5. Hindari sikap atau sifat yang pilih kasih. Maka guru harus memperlakukan semua siswa secara setara tanpa adanya pilih kasih, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka, untuk mendorong toleransi dan inklusi (Karmila, 2023). Dengan demikian, siswa diharapkan bukan hanya belajar mengenai karakter (akhlak) dan pengetahuan moral, namun mampu untuk merasakan moralitas (moral feeling), mengamalkan moralitas, atau mampu bertindak secara moral merupakan tujuan utama pendidikan karakter.

## KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa yang berkarakter. Strategi pendidikan yang efektif dalam hal ini melibatkan peran guru sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada murid. Guru perlu memberi contoh teladan, mediasi dengan praktik budaya, meningkatkan sikap saling membantu, dan memberikan peringatan yang konsisten agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter bukan hanya tentang apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana nilai-nilai itu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya siswa. Pendidikan karakter dalam menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan fokus pada nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, dan gotong royong, siswa dapat dibimbing menuju kepribadian yang baik dan berkarakter. Melalui strategi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, diharapkan siswa dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan yang penting untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan menuntut nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M Aisyah. 2018. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya. Jakarta: Kencana
- Ardiyanti, S., & Khairiah, D. (2021). Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 167–180. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.3024>
- Arkani, H. (2017). Pembentukan Kepribadian Oleh Guru Melalui Pendidikan Karakter Di SMA Puspita Kabupaten Banyuasin. November.
- Aufa, A. A., Laela, U. N., & Qomariyah, S. N. L. (2022). Konsep, Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 3(1), 80–94. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v3i1.1195>
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan *The Education Character In Education World*. Literasi, 4(1), 42–51.
- Chanifudin, Tuti Nuriyati, N. H. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Islam (Analisis Pengembangan dan Materi Pendidikan Islam). *Jurnal Keagamaan Dan Kependidikan*, 16(1), 71–85.
- Chanifudin. (2016). Pendekatan Interdisipliner: Tata Kelola Pendidikan Islam di Tengah Kompleksitas. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 05, 1277–1294.
- Dewi, A. C. (2023). Pendidikan Moral Dan Etika Mengukir Karakter Unggul Dalam Pendidikan. *IJOCE: Indonesia Journal of Civic Education*, 3(2), 69–76.
- Dirgantoro, A. (2016). Peran Pendidikan dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn*, 2 (1), 2(1), 1–23. <https://media.neliti.com/media/publications/232889-peran-pendidikan-dalam-membentuk-karakte-d5175f8d.pdf>

- Gunawan, Hari. 2022. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta
- Hasan, B. T. E. S. & M. (2018). Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 689–706.
- Karmila, C. (2023). Pembentukan karakter siswa melalui penanaman nilai- nilai multikultural di smp negeri 02 tasik putri puyu 1,2. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 241–360.
- Kemdiknas dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Al-Ta'dib*, 7(2), 75–84.  
<https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatia.press.com/hp/journals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>
- Mendrofa, A. C., Parhusip, S., Azima, S., & Manurung, A. S. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Kelas 5 Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat. 108–112.
- Nisa, A. K. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8(2), 13–22.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468. <https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>
- Ramadhanti Fuji Astuti, F., Nabila Aropah, N., & Vebrianto Susilo, S. (2022). Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 10–21.
- Saifurrahman. (2016). Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1, 65–76. <https://media.neliti.com/media/publications/300410-pembentukan-kepribadian-muslim-dengan-ta-571b37e9.pdf>
- Sepriani Parainta, E. E. S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di SMP Negeri 4 Lage. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(1), 27–39.
- Septian, H., & Chanifudin, C. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *JLEB: Journal of Law, Education and Business*, 1(2), 724–730. <https://doi.org/10.57235/jleb.v1i2.1077>
- Sri Asmawati, Siti Karimah, C. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di sd negeri 20 bantan tengah 1,2,3. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(2), 121–240.
- Tsauri, Sofyan. 2015. Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa. Jember: IAIN Jember Press
- Tuti Nuriyati, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *Astatiza Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361–372.
- Zulfida, Sri. 2020. Pendidikan Karakter Dalam Buku Ajar. Yogyakarta: Salur Pustaka